

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan ayam petelur merupakan sektor usaha yang mengalami perkembangan pesat di tengah masyarakat Indonesia. Perkembangan tersebut terjadi akibat meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur (Purwaningsih, 2014). Jika ditinjau dari segi prospek, usaha peternakan ayam petelur memiliki potensi yang sangat baik, baik dari sisi permintaan maupun penawaran pasar, baik domestik maupun internasional. Namun demikian, realisasi produksi telur ayam petelur saat ini belum mampu memenuhi permintaan pasar. Produksi telur ayam ras domestik hanya mampu memenuhi sekitar 65% kebutuhan pasar dalam negeri, sementara sisanya dipenuhi oleh telur itik dan ayam kampung (Rahmawati et al., 2016). Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini adalah dengan meningkatkan produktivitas ayam petelur.

Usaha peternakan ayam petelur merupakan sektor yang berkembang pesat karena berperan sebagai penghasil sumber protein hewani dengan harga relatif lebih terjangkau dibandingkan sumber protein hewani lainnya. Hal ini menyebabkan tingginya siklus perputaran usaha pada sektor ini. Namun demikian, usaha peternakan ayam petelur masih menghadapi fluktuasi harga yang signifikan akibat tingginya ketergantungan pada faktor produksi, terutama pakan sebagai komponen utama dalam proses produksi (Eviana et al., 2014).

Salah satu daerah yang menjadi sentra pengamatan ayam ras petelur adalah daerah kabupaten sidrap. Populasi ternak ayam ras petelur di kabupaten sidrap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Ayam Ras Petelur Perkecamatan di Kabupaten Sidrap

No.	Nama Kecamatan	Populasi Ayam Ras Petelur	Produksi Telur (Butir)
1.	Baranti	100.500	50.250
2.	Kulo	1.286.250	643.125
3.	Maritenggae	704.500	352.250
4.	Pitu Riase	41.000	20.5000
5.	Pitu Riawa	481.445	240.722
6.	Tellu Limpoe	155.500	77.750
7.	Wattang Sidenreng	218.000	109.000
8.	Wattang Pulu	235.500	117.750
9.	Dua Pitue	34.000	17.000
10.	Panca Rijang	373.500	186.500
11.	Panca Lautang	164.500	82.250

Sumber : Data Rekapitulasi Pendataan Populasi Peternakan Ayam Petelur 2023

Berdasarkan Tabel 1, populasi ternak ayam ras petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan variasi produksi antar kecamatan. Kecamatan Kulo tercatat sebagai wilayah dengan jumlah produksi telur tertinggi, yaitu sebanyak 643.125 butir, sedangkan Kecamatan Dua Pitue memiliki jumlah produksi terendah, yaitu 17.000 butir. Kecamatan Panca Lautang menghasilkan produksi telur sebesar 82.250 butir. Data ini mencerminkan adanya perbedaan yang signifikan dalam

kapasitas produksi telur di antara kecamatan, dengan Kecamatan Kulo sebagai produsen utama dan Kecamatan Dua Pitue sebagai wilayah dengan kontribusi produksi paling kecil.

Desa Lise, yang terletak di Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang, dikenal sebagai salah satu pusat peternakan ayam petelur. Namun, sektor peternakan ayam ras petelur menghadapi tantangan dari perubahan iklim global yang semakin tidak terprediksi. Kondisi cuaca yang lebih ekstrem dan tidak stabil berpotensi meningkatkan ketidakpastian dalam produksi serta kesehatan ternak. Selain itu, perubahan ekonomi di sekitar wilayah penelitian turut memengaruhi permintaan dan harga produk. Di sisi lain, meningkatnya persaingan di pasar menimbulkan tekanan tambahan pada profitabilitas usaha (Surmaini et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal, peternak di Desa Lise, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang, melaporkan rendahnya tingkat produksi telur ayam ras petelur. Produksi telur rata-rata berada di bawah 70% pada setiap periode pemeliharaan. Salah satu peternakan ayam ras petelur, milik Bapak H. Ruslan, memiliki populasi sebanyak 1.312 ekor ayam dengan sistem pemeliharaan dari fase *pullet* hingga fase produksi. Namun, tingkat produksi telur pada peternakan ini masih berada di angka 50%.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis aspek pendapatan, penerimaan, serta biaya produksi yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan. Selain itu, dilakukan pula analisis kelayakan finansial guna mengevaluasi keberlanjutan usaha peternakan ayam ras petelur milik Bapak H. Ruslan di Desa Lise, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Upaya memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan termasuk usaha peternakan ayam petelur, untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya analisis finansial untuk mengetahui perkembangan usaha tersebut. Peternak sebagai pemilik sekaligus pemimpin dalam usaha, mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan apa yang harus diambil untuk meningkatkan kesejahteraan peternakan tersebut, salah satu diantaranya dengan mengetahui kelayakan suatu usaha peternakan ayam petelur. Selain itu analisis keuangan digunakan untuk menganalisis kriteria investasi perusahaan. Kriteria investasi merupakan suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar persetujuan atau penolakan tentang layak tidaknya suatu usaha ditinjau dari besar kecilnya pendapatan bersih yang dihasilkan, dengan menganalisis kelayakan dan risiko finansial dapat diketahui layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan (Eviana dkk., 2014). Hal inilah yang melatarbelakangi di lakukanya penelitian mengenai analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Lise, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat rumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian yaitu bagaimana kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras petelur H. Ruslan di Desa Lise, Kecamatan, Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai pada pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui Kelayakan finansial usaha peternakan ayam petelur H. Ruslan di Desa Lise, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidereng Rappang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian dan sebagai referensi.
2. Bagi peternak dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para peternak ayam ras petelur sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

3. Bagi lembaga sebagai tolak ukur bagi lembaga/universitas untuk mengetahui bagaimana cara mengoptimalkan usaha ternak ayam ras petelur.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur merupakan salah satu komoditas peternakan yang berkembang sangat pesat. Hal ini dikarenakan produksi ayam ras petelur yang cukup tinggi jika ditempatkan pada lingkungan kandang yang ideal, yaitu pada temperatur 20-25° C. Input Produksi perlu diperhatikan agar produksi tetap optimal. Input produksi meliputi beberapa unsur yaitu makanan pada ayam yang memenuhi kebutuhan pokoknya, selain itu perlu juga diperhatikan unsur kesehatan dan pengendalian penyakit pada ayam. Tatalaksana pakan yang kurang baik dapat menjadi sumber penyakit bagi ternak (Dinana dkk., 2019).

Ayam petelur biasanya dibudidayakan khusus untuk menghasilkan telur secara komersial. Saat ini terdapat dua kelompok ayam petelur yang biasanya dikenal dengan nama ayam tipe medium dan ayam tipe ringan. Ayam tipe medium umumnya bertelur dengan kerabang cokelat sedangkan ayam tipe ringan bertelur dengan kerabang putih. Dalam hal ini telur konsumsi umumnya dihasilkan oleh ayam ras petelur yang merupakan salah satu jenis unggas yang ditanakkan di Indonesia. Ayam petelur ringan dapat juga disebut ayam petelur putih. Ayam petelur putih memiliki ciri-ciri seperti badan ramping, warna bulu putih bersih, warna jengger merah dan mata bersinar. Sedangkan ayam petelur tipe medium memiliki ciri-ciri tubuh besar, produksi telur cukup banyak, dan warna telur dan bulu coklat (Marconah, 2012).

Ayam petelur tubuhnya relatif lebih kecil dengan produksi telur antara 250-280 butir/tahun. Telur pertama dihasilkan saat ayam berumur lima bulan dengan produksi terbaik pada tahun pertama bertelur. Ayam petelur akan terus menghasilkan telur sampai umur 10-12 tahun, tetapi produksi cenderung terus menurun. Ras *leghorn* yang suka terbang dan sangat berisik merupakan ayam petelur dengan telur putih (terbaik), selain *anconas*, *california white*, dan *minorcas*. Sementara itu, ras *production red* merupakan ayam petelur dengan telur cokelat terbaik. Ayam ini merupakan ayam hibrida hasil persilangan ayam petelur *new hampshire* dan *rhode islands red* yang sudah menghasilkan telur cokelat (Raharjo, 2018).

Kegiatan yang dilakukan setiap hari kelompok peternak unggas ini meliputi pemberian ransum dan air minum pencampuran ransum konsentrat dengan jagung dan dedak, pemberian vitamin setelah selesai dilakukan vaksinasi serta bila dilakukan pergantian ransum pengambilan telur, dan sanitasi kandang. Sanitasi kandang ayam petelur perlu dilakukan dengan konsisten dan tepat. Pemeliharaan ayam fase grower dilakukan di kandang battere yang mulai dipindahkan ada umur 70 hari. Setiap kandang diisi 2 ekor ayam. Pemberian ransum dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Pemeliharaan fase layer dimulai dari umur 16 minggu. Ayam pertama kali bertelur pada umur 18 minggu dan mencapai puncak produksi pada umur 30 minggu sebesar 80%. Produksi telur yang dihasilkan oleh kelompok ternak unggas ini tergolong tinggi dan mencapai produksi yang optima. Suatu produksi yang meminimalkan input serta memaksimalkan output disebut dengan metode produksi optimal (Saelan dkk, 2024).

Pada umumnya ayam petelur dipelihara dalam waktu yang lama yaitu mencapai umur 90-100 minggu, sehingga pada ayam petelur dikenal adanya tiga fase pemeliharaan yaitu starter, grower, dan layer. Masa finisher tidak dikenal dalam pemeliharaan ayam petelur. Keberhasilan usaha peternakan unggas sangat tergantung dari bagaimana pelaksanaan pemeliharaan yang tepat sesuai dengan keadaan ternaknya, karena pemeliharaan yang keliru atau tidak tepat baik pada masa awal, masa pertumbuhan ataupun masa produksi akan dapat mengakibatkan produksi telur kurang maksimal. Mutu bibit yang baik dan pakan yang berkualitas tidak mampu menjamin keberhasilan dalam ternak unggas jika tidak ditunjang dengan tata laksana pemeliharaan yang benar. Oleh karena itu, tiga aspek penting tersebut harus hadir dalam suatu manajemen ternak unggas. Tiga aspek tersebut meliputi kualitas bibit yang baik, nutrisi yang mencukupi, dan tata laksana pemeliharaan yang baik dan benar (Sudjarwo dkk., 2019).

2.2. Usaha Peternakan ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur merupakan salah satu usaha sub sektor peternakan yang memiliki potensi dan peluang yang sangat besar dalam pengembangan sub sektor peternakan, ini disebabkan karena potensi pasarnya yang cukup cerah baik dalam negeri maupun untuk ekspor. Hal ini dapat dilihat pada struktur konsumsi daging dan telur nasional saat ini di mana pangsa daging ayam ras mencapai 55 % dan pangsa telur ayam ras sekitar 65 %, maka pengembangan perunggasan nasional khususnya ayam ras petelur ke depannya diharapkan mampu memasuki pasar internasional untuk merebut peluang yang ada (Halim dkk., 2007).

Usaha peternakan merupakan suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan usaha dalam meningkatkan usaha melalui organisasi operasional dengan penerapan teknik tertentu yang secara ekonomis menguntungkan atau sekurang-kurangnya dapat menjamin kelangsungan usaha peternakan (Aswani, 2009). Usaha peternakan dilakukan dalam bentuk peternakan perusahaan dan peternakan rakyat. Peternakan rakyat adalah peternakan yang dilakukan oleh petani di samping usaha pertanian, sedangkan perusahaan peternakan adalah peternakan yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan komersial.

Usaha peternakan ayam ras petelur saat ini berkembang sangat pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari jumlah peternakan yang ada. Beberapa alasan peternak untuk terus melanjutkan usaha ayam ras petelur, diantaranya yakni karena jumlah permintaan telur ayam ras yang terus meningkat, perputaran modal yang cepat, akses mendapat input produksi yang mudah dengan skala kecil maupun besar, merupakan daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha untuk menekuni usaha peternakan ayam ras petelur. Usaha peternakan ayam ras petelur dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila peternak memahami dengan baik mengenai sifat-sifat ayam ras petelur tersebut serta kebutuhan hidup yang diperlukannya. (Agromedia, 2009).

2.3. Analisis Kelayakan Finansial

Dalam memelihara usaha ternak ayam ras petelur, peternak memerlukan modal yang cukup besar untuk biaya investasi, disamping biaya pemeliharaan ayam ras petelur. Biaya pembuatan kandang ayam ras petelur, pengadaan bibit, dan pengadaan pakan merupakan jenis biaya terbesar yang harus dikeluarkan peternak. Selain itu, peternak juga perlu memperhatikan jangka waktu akan pengembalian investasi usaha ternak yang dijalankan. Hal ini dapat diketahui melalui evaluasi kelayakan finansial dengan umur proyek usaha yang digunakan adalah selama 15 periode (30 tahun) atas dasar umur ekonomis kandang. Pertimbangan lainnya adalah mengenai risiko ketidakpastian yang mungkin terjadi, seperti kenaikan biaya produksi, penurunan hasil produksi, dan penurunan harga jual. Dengan demikian, diperlukan evaluasi kelayakan finansial dan sensitivitas yang dinilai berdasarkan kriteria investasi, untuk mengidentifikasi apakah usaha ternak ayam ras petelur ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan oleh peternak (Rasmianti, 2016)

Salah satu strategi yang perlu disusun sebelum mendirikan bisnis adalah peluang usaha. Analisis kelayakan usaha adalah cara yang disusun oleh calon wirausahawan untuk menentukan apa saja yang hendak dilakukan didalam persaingan bisnis. Analisis menggambarkan layak atau tidaknya suatu usaha, baik dari segi ekonomis, teknis, maupun keuangannya. Hasil dari analisis kelayakan usaha ini akan menentukan langkah lebih lanjut dari pengusaha peternakan ayam ras petelur. Titik berat analisis adalah aspek keuangan/biaya, terutama arus keuangan yang terjadi dari usaha. Dalam menganalisis suatu usaha maka perlu diketahui biaya produksi dan pendapatan suatu usaha, agar usaha tersebut dapat dikatakan layak atau tidak layak untuk dilakukan (Mulyati, 2021).

Biaya produksi peternakan adalah biaya yang menyebabkan proses produksi berjalan lancar, perhitungan biaya produksi sangat penting untuk menghitung keuntungan yang didapatkan kemudian digunakan untuk menentukan suatu usaha layak untuk terus dijalankan atau tidak. Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya operasional artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Parasdy, 2013).

Penerimaan usaha ternak berasal dari apa yang dihasilkan kandang yang berhasil dijual maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan dan nilai tambah ternak. Penerimaan di

definisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini dikatakan sebagai pendapatan kotor usaha sebab belum dikurangi dengan keseluruhan harga yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Penerimaan dari usaha ayam ras petelur diperoleh dari produksi telur utuh, telur retak, dan ayam afkir (Triana, dkk, 2007).

Dalam analisis usaha dikenal istilah biaya pendapatan. Dimana menurut Hakim (2018) pendapatan didefinisikan sebagai suatu penghasilan yang diterima karena adanya aktivitas, usaha, dan pekerjaan. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Sesuai dengan pendapatan Mulyono, dkk (2017) dapat diketahui bahwa pendapatan yaitu perbedaan antara hasil penjual yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan. Pendapatan secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue atau total penerimaan(Rp)

TC = Total Cost atau biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Periode)

R/C Ratio merupakan pendapatan usaha yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Guna mengetahui efisiensi usaha tersebut dapat digunakan analisis R/C ratio. R/C ratio merupakan singkatan dari Revenue Cost Ratio, atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila nilai R/C ratio lebih dari satu yang artinya nilai penerimaan sama lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar pula tingkat efisiensi suatu Perusahaan (Candra, dkk, 2012).

2.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras petelur. sehingga dapat membantu dalam mencermati masalah yang diteliti dengan berbagai pendekatan spesifik. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Penelitian Rahmi, E., dkk., (2018). Analisis data yang dilakukan untuk melihat kelayakan usaha ayam ras petelur ini secara finansial yaitu analisis nilai NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan analisis sensitivitas.
2. Penelitian Ulfa, Z., dkk., (2014). Penelitian bertujuan mengetahui tingkat keuntungan, mengevaluasi profitabilitas, mengevaluasi pengembalian nilai investasi dan mengevaluasi kelayakan proyek dari nilai benefit usaha ternak ayam petelur UD. Belebati. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Variabel yang diamati meliputi Return On Investment (ROI), Payback Periode (PP), dan Benefit CostRatio (B/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan populasi UD. Belebati 12.167 ekor, ROI 47,94%,mampu mengembalikan investasi yang ditanamkan PP sebesar 1 tahun 7 bulan 13 hari dan B/C ratio sebesar 1,57. Simpulan penelitian adalah perusahaan UD. Belebati layak dijalankan dan menguntungkan.
3. Penelitian Muhammad, dkk., (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam petelur Taufik Nur CV dan untuk menganalisis dampak menurunnya tingkat produksi telur yang diakibatkan oleh kematian dan harga pakan naik.
4. Penelitian Nurjannah, Dkk., (2022). Dalam analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur "*Clever Chicken*" digunakan metode kualitatif untuk menganalisis aspek hukum dan aspek pasar sehingga dapat diketahui peristiwa yang terjadi mengenai penelitian secara holistik yang mengarah pada subjek yang lebih dipahami. Analisis aspek hukum, aspek pasar dan aspek finansial. Berikut ini berbagai aspek yang berhubungan dengan peran yaitu :
 - a. Aspek hukum

Aspek hukum akan sangat membantu untuk menganalisis kemampuan pengusaha untuk mematuhi persyaratan hukum dan izin yang diperlukan untuk menjalankan bisnis diarea tertentu.
 - b. Aspek Pasar

Aspek pemasaran merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk diuji studi kelayakan bisnisnya dikarenakan dari aspek inilah dapat diketahui bagaimana peluang bisnis dan analisis pesaing untuk mengetahui kedudukan usaha yang akan dijalankan lalu dilanjutkan dengan penyusunan strategi pemasaran.

c. Aspek Finansial

Analisis aspek finansial merupakan perhitungan biaya dengan manfaat yang diharapkan untuk menentukan rencana investasi, perbandingan pendapatan dan pengeluaran, dana yang tersedia, pengeluaran investasi awal, kemampuan usaha yang dijalankan dalam pengembalian modal diwaktu yang telah ditentukan dan melakukan penilaian terhadap usaha untuk mengetahui perkembangan usaha.

5. Penelitian Metasari,. dkk,. (2013). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Kuesioner dan wawancara yang mendalam sebagai alat pengumpul data primer (Sumardjono, 1996). Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur atau referensi yang relevan dengan penelitian ini.

2.5. Variabel Penelitian

Untuk mengukur variabel penelitian yang digunakan maka dilakukan pengukuran dengan cara menguraikan variabel dan penelitian. Adapun variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Judul	Variabel/ Sub Variabel	Keterangan Sub Variabel
Analisis finansial usaha peternakan ayam ras petelur dikecamatan guguk kabupaten lima puluh kota provinsi sumatera barat (studi kasus pada usaha ayam petelur jaka farm, kubang, tengkek).	a. Biaya • Biaya tetap • Biaya variabel b. Penerimaan • Harga • Jumlah produksi	a. Biaya - Biaya tetap • PBB • Penyusutan Peralatan Kandang • Penyusutan Kandang • Gaji Karyawan Tetap - Biaya variabel • Pakan • Bibit • Air • Gas • Vitamin • Obat-obatan • Tali rapih • Rak telur b. Penerimaan • Feses • Ayam afkir • Penjualan telur

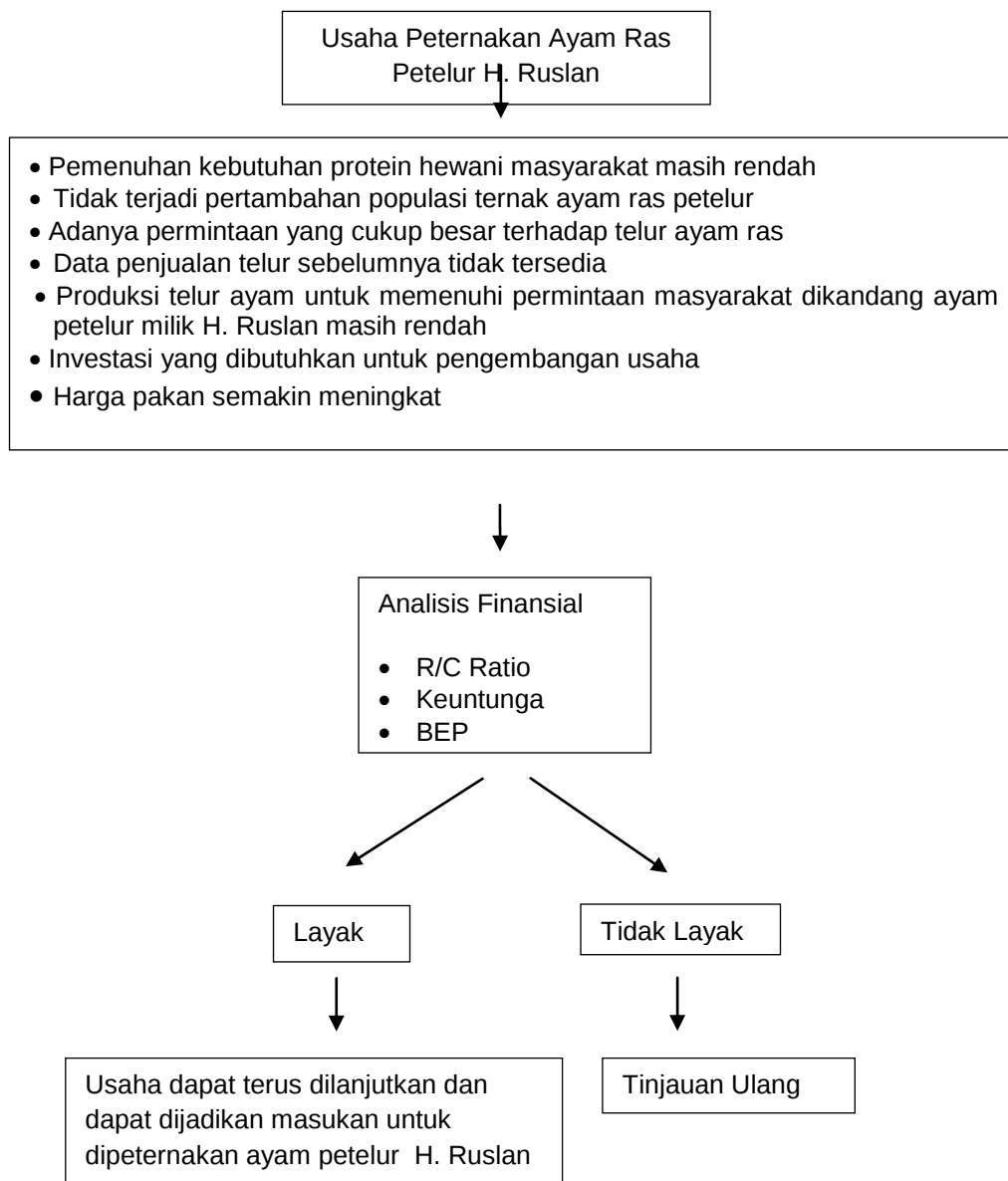
2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

Usaha peternakan ayam ras petelur adalah usaha ayam ras petelur yang belum bisa memenuhi permintaan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani yang masih rendah. Analisis kelayakan usaha adalah proses evaluasi mendalam untuk menentukan apakah suatu usaha layak untuk dilakukan atau tidak. Sehingga peternakan ayam petelur H. Ruslan perlu dianalisis kelayakan usahanya melalui analisis kelayakan finansial R/C ratio dan BEP.

R/C Ratio adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu bisnis atau proyek dengan membandingkan total pendapatan yang dihasilkan dengan total

biaya yang dikeluarkan. Penentuan apakah R/C Ratio dapat dianggap layak atau tidak tergantung pada beberapa faktor, termasuk konteks bisnis, industri, dan tujuan analisis.

Break Even Point atau Titik Impas (BEP) Titik impas adalah suatu kondisi pada saat tingkat produksi atau besarnya pendapatan sama besarnya dengan pengeluaran perusahaan, sehingga pada saat itu perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Penentuan apakah BEP dapat dianggap layak atau tidak juga tergantung pada beberapa faktor, termasuk konteks bisnis, tujuan analisis, dan kondisi pasar. Kerangka fikir mengenai Analisis Kelayakan Finansial Ayam Ras Petelur pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Analisis Kelayakan Finansial Ayam Ras Petelur